

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006: 91). Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut Webster istilah *conflict* dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak (Pruitt dan Rubin, 2009: 9).
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta, konflik berarti pertentangan atau percekcokan. Pertentangan sendiri muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan (dalam Novri Susan, 2009: 4).
- 3) Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham (Pruitt dan Rubin, 2009: 9). Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya

diinginkannya, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya.

Pengertian konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok. Pada konflik perebutan lahan ini terjadi konflik antar kelompok dengan kelompok yaitu antara masyarakat desa Setrojenar dengan TNI.

b. Faktor Penyebab Konflik

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik (Soerjono Soekanto, 2006: 91-92), antara lain:

1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasasaan diantara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

c. Akibat Terjadinya konflik

Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan (Soerjono Soekanto, 2006: 95-96), adalah:

1) Bertambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.

2) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok

Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.

3) Perubahan kepribadian para individu

4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

5) Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

d. Cara Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan konflik (Soerjono Soekanto, 1990: 77-78), yaitu:

1) *Coercion* (Paksaan)

Penyelesaiannya dengan cara memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah. *Coercion* merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.

2) *Compromise*

Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

3) *Arbitration*

Merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat.

4) *Mediation* (Penengahan)

Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan

masalah secara terpadu.

5) *Conciliation*

Merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

Konsep sentral dari teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai (Soetomo, 1995: 33). Teori konflik melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas dan menekankan peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008 : 153).

2. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris yaitu *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2000: 144). Adapun definisi masyarakat menurut beberapa ahli yaitu (Soerjono Soekanto, 2006: 22):

- a. Menurut MacIver dan Page, masyarakat adalah suatu sistem dari kekuasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.
- b. Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.
- d. Menurut Abdul Syani, masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Abdul Syani, 2007: 30).

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, yang ditaati dalam lingkungannya (Abu Ahmadi, 1997: 97).

Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya (Soleman B. Taneko, 1984: 11).

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup, adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama,
- b. Mereka bercampur untuk waktu yang lama,
- c. Mereka sadar sebagai satu kesatuan, dan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama (Eko Murdiyanto, 2008: 83).

Berdasarkan pada pengertian tentang masyarakat dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama dalam kurun waktu lama dan menempati suatu wilayah tertentu dalam membentuk suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.

3. Masyarakat Militer/TNI

Tentara Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat TNI adalah alat negara dibidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Pertahanan menurut Kamus Besar Indonesia terbitan Balai Pustaka tahun 1989 adalah :

- a. Perihal bertahan (mempertahankan).
- b. Pembelaan (negara dan sebagainya).
- c. Kubu atau benteng (yang dipakai untuk membela diri atau menangkis serangan).

Pertahanan negara adalah kesiapan negara untuk menghadapi ancaman yang berbentuk kekerasan terhadap kedaulatan negara,

disintegrasi dan keselamatan bangsa. TNI adalah singkatan dari Tentara Nasional Indonesia. Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan. "Tentara Nasional Indonesia", yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara adalah alat negara yang berperan sebagai alat pertahanan negara, sedangkan Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah alat negara yang berperan sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, pengayom masyarakat, serta pemberi pelayanan kepada masyarakat (diakses melalui <http://rezkyimmanuel.blogspot.com/2011/06/pengertian-tni-dan-struktur-jabatan-tni.html>).

Militer yang profesional adalah militer yang memiliki kecakapan, ketrampilan, pengetahuan dan tanggungjawab pada bidang hankam dan pada bidang non-hankam (sosial, ekonomi, politik dan sebagainya).

4. Lahan

a. Pengertian Lahan

Menurut Malingreau (1978:7), lahan adalah suatu wilayah gabungan antara unsur-unsur permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya.

Johara T Jayadinata (1999: 10) mengartikan lahan sebagai tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya sudah ada pemiliknya,

baik perseorangan maupun badan-badan tertentu.

Definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya lahan adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan manusia selalu mengolah lahan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Keberadaan lahan sangat dibutuhkan oleh manusia selalu berusaha mengolah dan mengelola lahan yang ada sebagai upaya menjamin kelangsungan hidupnya.

b. Penggunaan Lahan

Pemanfaatan lahan untuk membantu bagi kehidupan manusia perlu pengolahan lebih lanjut, oleh sebab itu diperlukan suatu kebijakan atau keputusan pada suatu penggunaan lahan. Penggunaan lahan merupakan interaksi antara dua faktor yaitu faktor manusia dan faktor lahan. Manusia merupakan faktor yang mempengaruhi atau yang melakukan kegiatan terhadap lahan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan merupakan faktor yang dipengaruhi sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Menurut Lindgren dalam Sutanto (1986: 2), penggunaan lahan adalah semua jenis penggunaan atas lahan oleh manusia yang meliputi penggunaan lahan untuk pertanian hingga lahan olahraga, rumah mukim hingga rumah makan, rumah sakit hingga kuburan. Penggunaan lahan oleh manusia sangat tergantung pada aktivitas hidupnya. Penggunaan lahan timbul sebagai akibat adanya perubahanimbangan antara jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia.

5. Kajian Teori

a. Teori Konflik Dahrendorf

Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan *consensus*). Dahrendorf dengan teoritisinya mengemukakan bahwa masyarakat disatukan oleh ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu didalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 154).

Dahrendorf memandang konflik dengan tiga tipe besar kelompok yaitu kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Kelompok semu merupakan sekumpulan orang yang menduduki posisi dengan kepentingan peran yang identik. Kelompok kepentingan adalah kelompok menurut pengertian sosiologi dan mereka adalah agen sesungguhnya dari konflik kelompok. Mereka memiliki struktur, bentuk organisasi, program atau tujuan dan personel anggota. Kelompok konflik, atau yang benar-benar terlibat dalam konflik kelompok, muncul dari sekian banyak kelompok kepentingan tersebut (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 156-157).

Dahrendorf beranggapan bahwa konsep kepentingan laten (kepentingan yang tersebuni atau terselubung) dan manifes

(kepentingan yang tampak atau terlihat), kelompok semu, kelompok kepentingan dan kelompok konflik menjadi dasar bagi penjelasan konflik sosial. Aspek terakhir dalam teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dan perubahan. Secara ringkas, Dahrendorf juga menyatakan bahwa kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Tatkala konflik semakin intens, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba (George Ritzer dan Dougles J. Goodman, 2008: 284-285).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konflik Dahrendorf mengkaji tentang konflik antar kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu. Sama seperti pada konflik perebutan lahan antara masyarakat desa Setrojenar dengan TNI dimana konflik ini terjadi antara kelompok-kelompok yaitu antara masyarakat desa Setrojenar dengan TNI. Konflik ini memiliki tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yaitu oleh masyarakat desa Setrojenar dan oleh TNI.

b. Teori Lewis Coser

Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196) konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif atau menguntungkan sistem ini.

Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectives*), atau antara individu-individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak, justru konflik dapat menyumbangkan banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Sebenarnya, telah lama kita ketahui bahwa seperti menghadapi musuh bersama menginteraksikan orang dalam satu kelompok yang dapat menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan dapat membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka (Bartens dan Nugroho, 1985:211).

Fungsi konflik yang positif paling jelas dalam dinamika kelompok-dalam (*in-group*) melawan hubungan kelompok luar (*out-group*). Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196-197) kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok-dalam akan bertambah karena adanya permusuhan atau konflik dengan kelompok-luar bertambah besar. Sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompak, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu mungkin berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul ke

permukaan dan dibicarakan, dan penyimpang mungkin lebih ditoleransi. Hal ini akan memungkinkan seorang individu untuk mengejar keinginan pribadinya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Nurfatimah (Skripsi, 2011), dari Pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Konflik Sosial Dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kretek Bantul”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik penataan kawasan wisata Pantai Parangtritis, mengetahui bagaimana konflik sosial terjadi dalam penataan kawasan wisata Pantai Parangtritis, mengetahui upaya penyelesaian konflik dalam penataan wisata Pantai Parangtritis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, a) faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis dibedakan menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis meliputi adanya ketidakberdayaan masyarakat setempat secara ekonomi, politik dan sosial. Sedangkan faktor ekstern terjadinya konflik

sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis meliputi: adanya pembangunan dan modernisasi yang mempengaruhi Kebijakan Pemerintah. b) Konflik Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis memiliki dua bentuk yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal. c) Upaya Pemerintah Desa Pantai Parangtritis dan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengatasi konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis selama ini masih terbatas. Sulitnya upaya penyelesaian konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis tersebut terletak pada kakunya aspirasi dari pihak-pihak yang berkonflik.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan tentang konflik sosial yaitu tentang faktor penyebab serta upaya penyelesaian konflik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metode penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian Nurfatimah, penelitian fokus pada penataan lahan yaitu tentang aspek pembangunan pada penataan kawasan wisata pantai Parangtritis dan yang menjadi subyeknya adalah para pengunjung dan pedagang, sedangkan peneliti memfokuskan pada penggunaan lahan yaitu faktor-faktor terjadinya konflik penggunaan lahan yang menjadi subyeknya adalah masyarakat desa Setrojenar, pemerintah desa dan TNI.

2. Penelitian Eva Amalia yang dilaksanakan pada tahun 2001 mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada. Dengan Skripsi yang berjudul “Pembebasan Tanah dan Konflik Sosial (Studi tentang Kebijakan Pembangunan Kawasan Pariwisata Pulau Bintan)”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan proses pembebasan tanah menimbulkan konflik dan bagaimana bentuk konflik tersebut terjadi dalam masyarakat setempat hingga menjadi dasar perilaku anarkis dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh warga yang kehilangan hak atas tanahnya kepada pihak yang pengelola pembangunan kawasan pembangunan kawasan pariwisata Pulau Bintan. Faktor yang mendasari konflik dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran, ketidakberdayaan ekonomi, politik dan sosial, marginalisasi dan kecemburuhan sosial, sedangkan faktor eksternal meliputi kekuatan yang bersumber dari luar struktur sosial masyarakat setempat yakni pembangunan, kapitalisme, krisis ekonomi dan perubahan struktur politik nasional.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yakni mengenai konflik dan perbedaan kepentingan yang berujung pada tindak kekerasan. Selain itu, persamaan lain dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang faktor penyebab terjadinya konflik. Demikian halnya dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, maupun dengan

dokumentasi.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya. Penelitian Eva mengambil lokasi di kawasan pariwisata di Pulau Bintan, sedangkan peneliti mengambil lokasi di kawasan Desa Setrojenar. Penelitian Eva hanya memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor penyebab konflik sosial yang terjadi dalam pembangunan kawasan pariwisata Pulau Bintan saja, sedangkan penelitian ini selain berupaya mengungkapkan faktor-faktor penyebab konflik perebutan lahan antara masyarakat dengan TNI, juga berupaya mengungkapkan bagaimana upaya penyelesaian konflik perebutan lahan antara masyarakat dengan TNI di Desa Setrojenar.

3. Penelitian Febriana Muryanto (Skripsi, 2011), dari Pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti Dalam Pesepakbolaan Didaerah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik serta dampak konflik tersebut terhadap suporter baik dari Slemania maupun Brajamusti.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik antara Slemania dan Brajamusti terjadi sejak tahun 2001. Faktor penyebabnya antara lain: a) Provokator dalam suporter, karena banyaknya anggota dari Slemania dan Brajamusti, berdampak pada sulitnya kontrol yang dilakukan. Selain itu tindakan represif aparat keamanan juga menjadi faktor penyebab di dalamnya. b) Strata tim, Slemania dan Brajamusti merupakan suporter

resmi dari PSS dan PSIM. Konflik diantara mereka mempunyai hubungan dengan naik dan turunnya strata tim tersebut. Hal ini mengakibatkan animal power dari suporter muncul dan jika hasil yang diharapkan diluar harapan suporter maka frustasi dan kekecewaan menghampiri suporter. c) Derbi (dua atau lebih tim yang masih dalam satu daerah), Slemania dan Brajamusti mempunyai kedudukan yang berdekatan, hal ini menyebabkan pertemuan kedua organisasi suporter besar ini secara fisik sering bertemu. d) Kinerja dari perangkat pertandingan. Bentuk konfliknya antara lain lagu-lagu rasis, bentrok fisik, serta ancaman-ancaman. Dampak konflik tersebut antara lain: luka fisik, Fobia, Finansial, tumbuhnya solidaritas kelompok (*ashobiyah*) dan akomodasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konflik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi.

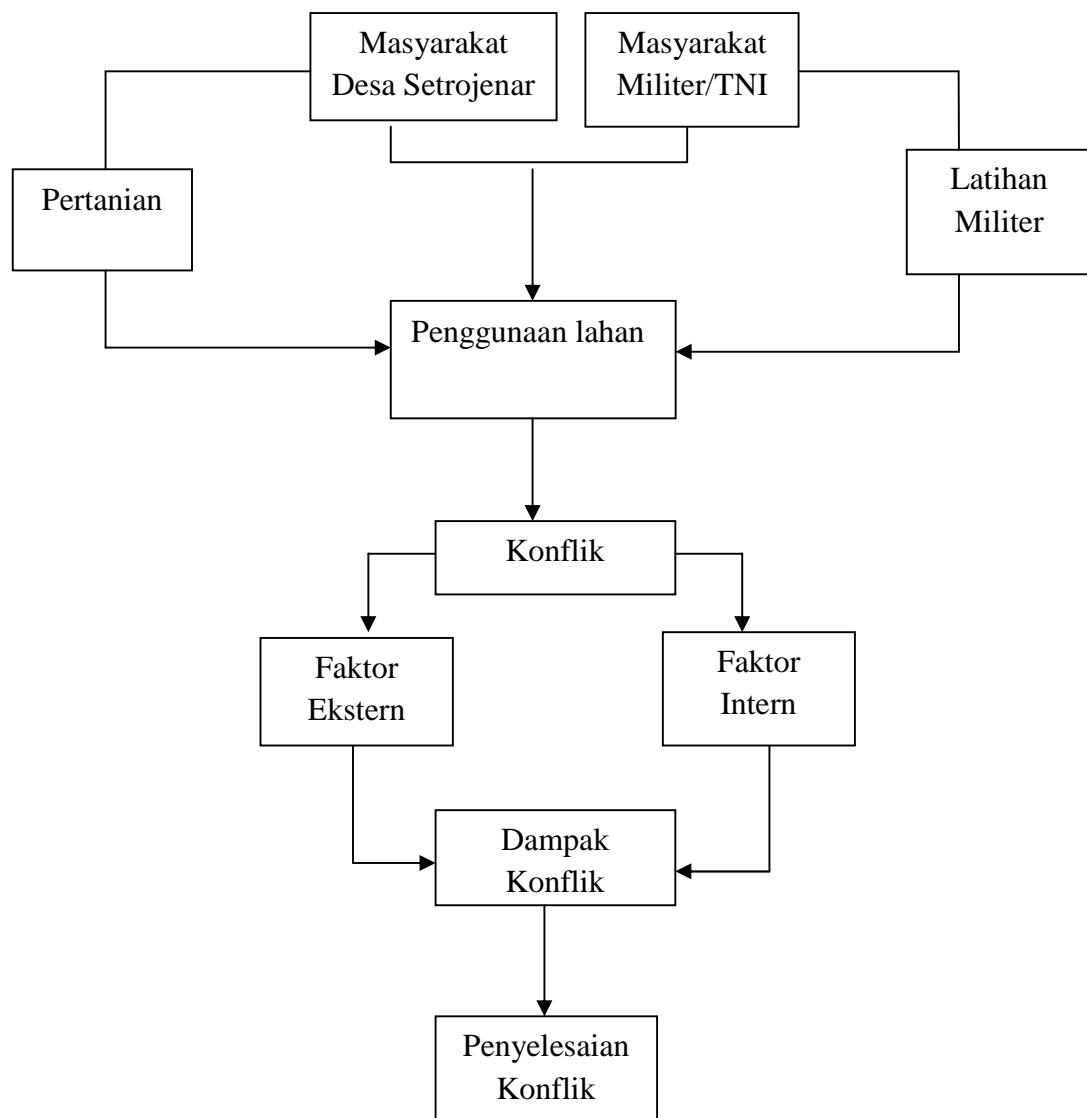
Perbedaan dalam penelitian Febriana Muryanto, peneliti fokus pada faktor-faktor terjadinya konflik dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi. Subjek yang diteliti adalah kelompok suporter sepak bola. Sedangkan peneliti memfokuskan pada dampak terjadinya konflik dan cara penyelesaiannya, subjek yang diteliti adalah masyarakat desa Setrojenar dan TNI.

C. Kerangka Pikir

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dengan waktu yang lama serta memiliki nilai dan norma didalamnya. Masyarakat di pantai Urutsewu Desa Setrojenar dibagi menjadi masyarakat desa Setrojenar dan masyarakat militer/TNI. Sebagian besar masyarakat desa Setrojenar adalah petani, sehingga lahan pada masyarakat Desa Setrojenar digunakan untuk pertanian. Berbeda dengan masyarakat militer/TNI, dimana mereka menggunakan lahan untuk latihan militer.

Perbedaan penggunaan lahan tersebut, menimbulkan konflik antara masyarakat Desa Setrojenar dengan masyarakat militer/TNI. Konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik di dalam diri individu maupun antar kelompok.

Konflik yang terjadi ini muncul karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Konflik yang terjadi menyebabkan dampak bagi masyarakat, baik itu dampak sosial maupun ekonomi yang dialami oleh masyarakat Desa Setrojenar maupun oleh TNI. Terjadinya suatu konflik dapat memunculkan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut agar masalah tersebut tidak berlarut-larut dan dapat terselesaikan sehingga tercapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak yang berkonflik.



Bagan I. Kerangka Pikir